

PENGARUH FRAUD STAR TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2020)

Putri Rizkia^{1*}, Haryono Umar³, Dian Mayasari Azis²

1,2,3 Institut Keuangan Perbankan dan Informatika Asia

Korespondensi: Putri.rizkiaa@gmail.com

Diterima: 11 01 2023

Disetujui: 19 01 2023

Diterbitkan: 31 01 2023

Abstract

This study examines the fraud star to detect fraudulent financial statements by using the audit committee's financial expertise as a moderating variable. The research was conducted on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011-2014. The purposive sampling method was chosen to determine the 71 companies observed for 5 years so that 355 samples were obtained. The analytical method used is multiple regression analysis with the SPSS version 25 program. The results of the research are able to prove that rationalization and lack of integrity have a negative and significant effect on fraudulent financial statements. Furthermore, the audit committee was not able to moderate the pressure, opportunity, rationalization and capability for fraudulent financial statements, but the audit committee was able to weaken the effect of lack of integrity on fraudulent financial statements.

Keywords: *Triangle Fraud, Diamond Fraud, Fraud Star, Audit committee, Financial Statement Fraud*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana yang dipergunakan oleh entitas untuk mengkomunikasikan kondisi keuangan kepada pihak internal dan eksternal yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Kieso et al., 2011). Selain itu Laporan keuangan juga mencerminkan kinerja keuangan dalam satu periode waktu. Oleh karenanya ada keinginan dari manajemen untuk menyajikan laporan keuangan sebagaimana yang diinginkan pengguna laporan keuangan. Selain itu dalam penyajiannya tidak menutup kemungkinan adanya salah saji yang disebabkan adanya kekeliruan atau kecurangan atas perlakuan manajer (Kusuma, 2016).

Potensi adanya salah saji mendorong berbagai pihak agar laporan keuangan terbebas dari salah saji yang material, baik yang disengaja (fraud) maupun yang tidak disengaja (error). Sehingga yang dapat dipercaya sebagai sumber informasi untuk pengambilan keputusan. Namun demikian tidak dapat dihindari banyak entitas dengan sengaja mencurangi dan memanipulasi laporan keuangannya. Kecurangan dilakukan dengan tujuan agar para pembaca laporan keuangan memiliki kinerja yang baik sehingga mempengaruhi keputusan yang dapat merugikannya.

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang dilakukan pejabat perusahaan untuk menutupi kondisi keuangan melalui tindakan rekayasa keuangan (financial engineering) dalam penyajian laporan keuangannya (ACFE, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Global tahun 2016 memperlihatkan rata-rata 5% dari pendapatan organisasi pertahunnya menjadi korban fraud. Penelitian yang dilakukan oleh ACFE dalam laporan Report To The Nation (RTTN) menunjukkan total kerugian akibat fraud mencapai USD 6,3 miliar dengan rata-rata kerugian per kasus lebih dari USD 2,7 juta. Selanjutnya, disebutkan kecurangan yang banyak terjadi disebabkan penyalahgunaan aset, disusul fraud dari korupsi 31 % dan kasus yang paling sedikit dari kecurangan laporan keuangan

(financial statement fraud) sebesar 2% dari keseluruhan kasus fraud. Namun meskipun hanya 2 % pengaruhnya terhadap total kerugian yang sangat banyak dibandingkan jenis fraud lain. Angka tersebut tidak terlalu besar apabila dibandingkan dengan kasus penyalahgunaan aset yang mencapai 67%. Hal ini menyebabkan informasi yang terkandung di dalamnya tidak valid dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Terjadi skandal kecurangan laporan keuangan yang besar dan mengagetkan pada perusahaan ternama yaitu Toshiba Corporation tahun 2015. Manajemen Toshiba Corporation memanipulasi laporan keuangan dengan senilai US\$ 1,2 miliar. Penyebabnya target yang tinggi dari atasan. Hal tersebut berdampak pilihan manajemen untuk melebihkan laba dan menunda pengakuan kerugian (CNNIndonesia.com). Kasus lainnya PT Garuda Indonesia pada telah menyalahi PSAK melalui pengakuan pendapatan dalam laporan keuangannya di tahun 2018 yang dilaporkan tahun 2019.

Terdapat beberapa cara dalam teori yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan yaitu fraud triangle, fraud diamond dan fraud star. Teori tentang fraud berawal dari penelitian yang dilakukan Cressey (1953). Cressey memunculkan teori segitiga kecurangan (fraud triangle theory) yang menyatakan tindakan fraud disebabkan oleh tekanan (pressure), peluang (opportunity) dan rasionalisasi (rationalization). Konsep ini diadopsi oleh American Institute Certified Public Accountant (AICPA) yang menerbitkan Statement of Auditing Standards No.99 (SAS No.99) mengenai Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit pada Oktober 2002 (Skousen et al., 2008) dalam Nugraheni dan Triatmoko (2017).

Dalam perkembangannya Wolfe dan Hermanson (2004) melengkapi dengan capability sehingga menjadi fraud diamond theory. Pada dasarnya fraud tidak akan terjadi tanpa adanya seseorang yang tepat dengan memiliki kemampuan (capability) yang tepat (Pitaloka dan Majidah, 2019). Selain faktor tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan

yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan fraud yaitu integritas eksekutif (Enhard et al., 2007). Integritas eksekutif merupakan salah satu hal penting dalam membentuk organisasi yang baik. Nowak dan McCabe (2003) dalam Yanto (2020) menunjukkan bahwa integritas eksekutif merupakan pusat efektivitas monitoring dan kontrol dewan. Namun kenyataannya integritas eksekutif pada suatu organisasi masih menjadi hal yang mahal untuk direalisasikan. Kemudian Umar (2017) juga menambahkan lack of integrity sebagai faktor mempengaruhi terjadinya fraud.

Pendeteksian kecurangan laporan keuangan tidak luput dari pengawasan pihak-pihak internal yang sangat berpengaruh terhadap perusahaan. Untuk menciptakan laporan keuangan yang bebas dari kecurangan, maka diperlukan peran yang optimal dari Komite Audit perusahaan. Komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit juga dibentuk untuk membantu dalam mengawasi direksi dan manajemen, serta memastikan penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Anggota dan ketua komite audit bersifat independen dan tidak memiliki koneksi keuangan dengan Perseroan selain dari remunerasi yang diterima.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah pressure, opportunity, rationalization, capability dan lack of integrity berpengaruh terhadap fraudulent financial statement? Dan apakah komite audit memoderasi pengaruh pressure, opportunity, rationalization, capability dan lack of integrity terhadap fraudulent financial statement?”.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai adanya pengaruh pressure, opportunity, rationalization, capability dan lack of integrity terhadap fraudulent financial statement dan keberadaan komite audit dalam memoderasi pengaruh pressure, opportunity, rationalization, capability dan lack of integrity terhadap fraudulent financial statement?”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*) Kecurangan laporan keuangan adalah salah saji yang di sengaja melalui saldo dari akun atau angka-angka yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Tujuannya dapat mengelabui pembaca laporan keuangan. Kesengajaan tersebut dilakukan dengan niat jahat yaitu mendapatkan keuntungan dengan merugikan pihak lain. Caranya dengan mempengaruhi persepsi mereka tentang kinerja keuangan yang tercermin pada tingkat laba suatu entitas. Kecurangan laporan keuangan merupakan perbuatan melawan hukum dengan unsur kesengajaan seperti penyajian laporan keuangan yang disajikan secara tidak wajar dengan tujuan untuk mengambil keuntungan (Tuanakotta, 2014).

Fraud Triangle Model

Dalam Fraud Triangle theory fraud, Cressey (1953) menyebutkan tiga faktor yang menjelaskan setiap situasi fraud adalah sebagai berikut:

Pressure (Tekanan)

Umar (2017) mengatakan bahwa berbagai penelitian menyebutkan bahwa penyebab orang melakukan fraud adalah karena adanya tekanan yang tidak mampu diatasi. Tekanan tersebut dapat menjadi dua hal yakni tekanan internal dan eksternal (Lister, 2007,p.63; Vona, 2008; Albrecht at al., 2004) dalam Umar (2017). Tekanan dari dalam berupa adanya kebutuhan keuangan yang mendesak sedangkan sumber yang tersedia seperti gaji atau simpanan tidak cukup memenuhi kebutuhan. Uang yang dibutuhkan tersebut dapat digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari (makan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan) atau untuk membayar utang-utang yang sudah jatuh tempo.

Dampak yang lebih besar adalah jika berhubungan dengan kerugian Negara dan masyarakat yakni melakukan fraud atau korupsi karena keserakahan (greed). Tekanan dari pihak eksternal dapat berupa keluhan yang terjadi secara terus menerus dan berlangsung dalam

waktu yang lama dari keluarga, teman, atasan maupun dari organisasi tempat dia bekerja.

Opportunity (Peluang)

Kesempatan merupakan situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan, sebuah situasi yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan tindakan kecurangannya tidak akan terdeteksi (Albrecht et al., 2012) dalam (Harahap et al., 2017). Kurangnya pengendalian internal dapat mempengaruhi munculnya peluang atau kesempatan tindakan kecurangan.

Selain itu juga dipengaruhi pengawasan manajemen yang kurang efektif, dan penyalahgunaan otoritas (Tuanakotta, 2014). Rationalization (Rasionalisasi)

Rasionalisasi merupakan pembenaran yang menganggap tindakannya sebagai perilaku yang wajar atau tidak masalah dan secara moral dapat diterima dalam suatu masyarakat yang normal (Pitaloka & Majidah, 2019). Secara umum merupakan sikap dan karakter dari nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu melakukan tindakan kecurangan, sehingga mereka membenarkan tindakan fraud.

Fraud Diamond Model

Wolfe et al., (2004) menyempurnakan fraud triangle theory dengan menambahkan satu variabel baru yaitu capability sehingga teori menjadi fraud diamond model. Hasil pengamatannya diperlukan situasi yang memerlukan keahlian dan kemampuan dari seseorang untuk melakukan tindak kecurangan (Novita, 2019). Pada dasarnya fraud tidak akan terjadi tanpa adanya seseorang yang tepat dengan memiliki kemampuan yang tepat.

Fraud Star

Dalam bukunya Umar (2017) dalam bukunya "corruption the devil" telah menambahkan satu variabel dalam mendeteksi kecurangan yaitu integritas. Umar (2017) mengatakan ketika pemegang kekuasaan menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya, para pelaku korupsi sebenarnya telah kehilangan integritasnya (lack of integrity).

Integritaslah yang menjadi masalah utama yang dihadapi Indonesia saat ini. Sistem dan kesempatan sangat terbatas, tekanan telah dirusak dengan kebijakan baru, seperti kenaikan gaji dan pendapatan, pembenaran tidak lagi ada, dan akuntabilitas pengelolaan kekuasaan disebarkan; namun, jika integritasnya kurang, ketidakberesan akan tetap ada. Pengelolaan kekuasaan disebarkan; namun, jika integritasnya kurang, ketidakberesan akan tetap ada (Umar, 2017).

Komite Audit

Arens et al., (2010), mengatakan komite audit merupakan anggota dari dewan komisaris atau dewan pengawas yang bertanggungjawab atas independensi auditor eksternal. Komite Audit membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan Komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (oversight) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan.

Hipotesis Penelitian

1. Pressure terhadap fraudulent financial statement

Dalam penelitian ini pressure (tekanan) diprosikan dengan financial stability yang diukur dengan perubahan total aset (ACHANGE). Menurut AICPA (2002) kecurangan dapat dipicu dari masalah keuangan perusahaan yang terganggu dari keadaan ekonomi dan manajemen perusahaan yang keliru. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) yang menyatakan semakin tinggi ketidakstabilan keuangan perusahaan, maka potensi manajemen melakukan tindak kecurangan dalam laporan keuangan semakin tinggi. Selain itu kousen et al., (2008) menyebutkan persentase perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting.

H1 : Pressure berpengaruh positif terhadap Fraudulent Financial

2. Opportunity terhadap Fraudulent Financial Statement

Dalam penelitian ini opportunity diprosikan dengan nature of industry yang dihitung berdasarkan perputaran piutang (*Receivable*). menyebutkan akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memprediksi nilai piutang yang tidak tertagih. Dalam pernyataan lain disebutkan manajer akan fokus pada kedua akun tersebut apabila berpeluang melakukan manipulasi atas laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriani & Terzaghi (2017), Sihombing dan Rahajdo (2014) mendukung pernyataan Summers dan Sweeney (1998). Adapun hasil penelitiannya menyebutkan bahwa nature of industry berpengaruh terhadap fraudulent financial statement.

H2 : Opportunity berpengaruh positif terhadap Fraudulent Financial Statement

3. Rationalization terhadap Fraudulent Financial Statement Francis dan Krishnan (1999) dan Vermeer (2003) berpendapat bahwa prinsip akrual berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan. Sependapat dengan Francis dan Krishnan (1999) dan Vermeer (2003), Skousen (2009) menyatakan variabel rasio total akrual dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen. Sedangkan hasil penelitian dari Sihombing (2014) dan Sukirman (2013) mampu membuktikan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H3 : Rationalization berpengaruh positif terhadap Fraudulent Financial Statement

4. Capability terhadap Fraudulent Financial Statement Perubahan direksi pada umumnya syarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya conflict of interest. Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Sihombing (2014) meneliti tentang capability sebagai salah satu fraud risk factor yang melatarbelakangi terjadinya fraud menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya fraud.

H4 : Capability berpengaruh positif terhadap Fraudulent Financial Statement

5. Lack of integrity terhadap Fraudulent Financial Statement

Umar (2017) menjelaskan meskipun sistem dan kesempatan sudah dirancang dengan ketat, demikian halnya dengan tekanan dapat diminimalkan dengan berbagai cara dan kebijakan, sistem penggajian sudah diperbaiki, yang memungkinkan karyawan dapat hidup layak sesuai dengan kepegangannya. Kemungkinan melakukan pembenaran dapat diatasi, adanya keterbukaan pengelolaan kekuasaan, namun apabila seseorang kehilangan integritas (lack of integrity) maka tidak dapat dihindari penyimpangan tetap terjadi dan mewabah ke mana-mana.

Lack of integrity diukur menggunakan manajemen laba dengan membagi pendapatan terhadap pendapatan operasional (Chen et al., 2013). Integritas eksekutif yang rendah berhubungan dengan manajemen laba. Sebagaimana disebutkan Jensen (2011) yang menganggap manajemen laba sebagai kebohongan karena terkikisnya integritas. Bukti empiris juga memperkuat pernyataan Jensen (2011) yang menyebutkan manajemen laba terjadi dengan tujuan membohongi investor. Manajer yang bertanggungjawab fidusia menyebut sebagai sinyal gangguan dalam integritas. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian Chen et al., (2013) yang membuktikan bahwa lemahnya integritas eksekutif berpengaruh positif terhadap terjadinya fraud.

H5 : Lack of Integrity berpengaruh positif terhadap Fraudulent Financial Statement

6. Komite Audit memoderasi pengaruh pressure terhadap Fraudulent Financial Statement
Komite Audit merupakan salah satu mekanisme internal dalam tata kelola perusahaan yang baik dan ditetapkan oleh dewan komisaris. Kedua belah pihak bertanggung jawab atas kewenangan pemantauan kinerja manajemen. Sebuah perusahaan dengan komite audit yang efektif memastikan bahwa manajemen perusahaan cukup mampu untuk mengambil keputusan

sesuai dengan peraturan tata kelola perusahaan yang baik dan berlaku, meskipun tekanan terjadi. Peningkatan ukuran (anggota) komite audit mencerminkan lebih ketatnya pengawasan dalam hal mengurangi/melemahkan fraud, meskipun terjadi tekanan pada manajemen korporasi (Lastanti, 2020).

H6 : Komite Audit memperlemah pengaruh positif pressure terhadap Fraudulent Financial Statement

7. Komite Audit memoderasi pengaruh opportunity terhadap Fraudulent Financial Statement

Peluang muncul karena adanya pengawasan yang longgar sehingga memperluas tindakan kecurangan yang dilakukan oleh para manajer. Dengan demikian, pengawasan yang ketat oleh komite audit dan dewan komisaris atas kinerja manajemen mempersempit kemungkinan terjadinya penipuan pada laporan keuangan (lastanti, 2020). Penelitian Diany dan Ratmono (2014) pada Yesiariani dan Rahayu (2017) menyatakan bahwa pemantauan yang tidak efektif berkorelasi positif pada penipuan laporan keuangan

H7 : Komite audit memperlemah pengaruh positif opportunity terhadap Fraudulent Financial Statement.

8. Komite Audit memoderasi pengaruh rationalization terhadap Fraudulent Financial Statement. Rasionalisasi merupakan bagian dari fraud triangle yang paling sulit diukur (Skousen et al., 2009). Pembeneran kecurangan lebih mudah terjadi bagi orang2 yang umumnya tidak jujur. Meskipun demikian kecurangan dapat dihindari atau diminimalkan, salah satu cara melalui penerapan GCG. Penerapannya tercermin dari keberadaan anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan. Keahliannya dan kemampuan dibidang keuangan, dapat menunjang perusahaan dalam menyelesaikan tindakan curang karena mereka akan lebih memahami potensi yang terjadi pada laporan keuangan (Larasati et al., 2020). Dengan demikian keberadaan komite audit pada suatu perusahaan dapat membantu pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

H8 : Komite audit memperlemah pengaruh positif rationalization terhadap Fraudulent Financial Statement.

9. Komite Audit memoderasi pengaruh Capability terhadap Fraudulent Financial Statement

Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan hak istimewa yang melekat pada CEO, Board of Directors, dan head of division rentan atas muncul praktik penipuan. karena hak istimewa yang sering melekat pada top manajemen berpotensi untuk mempengaruhi orang lain serta memanfaatkan situasi dan kondisi untuk memudahkan praktek penipuan. Fungsi pengawasan yang dilakukan secara efektif oleh Komite Audit dan Dewan Komisaris dapat mempersempit ruang terjadinya tindak kecurangan dan penipuan. Komite audit memiliki bertanggungjawab untuk menelaah aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, sedangkan komite audit membantu komisaris melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tindak lanjut yang dilakukan oleh Direksi atas temuan auditor internal. Dengan demikian keberadaan komite audit pada suatu perusahaan dapat membantu manajemen dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

H9 : Komite audit memperlemah pengaruh positif capability terhadap Fraudulent Financial Statement.

10. Komite Audit memoderasi pengaruh lack of integrity terhadap Fraudulent Financial Statement Yanto (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa lemahnya integritas eksekutif secara signifikan berhubungan dengan fraud. Sedangkan Auditor dan komite audit melalui fungsi pengawasannya merupakan dua pihak independen yang dapat meningkatkan integritas. Sedangkan Kizirian et al., (2005), and Cohen et al., (2011) berpendapat auditor dan komite audit memiliki peran penting dalam menilai dan memastikan integritas yang melekat pada eksekutif

H10 : Komite audit memperlemah pengaruh positif lack of integrity terhadap Fraudulent Financial Statement.

3. METODE PENELITIAN

Populasi yang akan dijadikan target penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan tujuan yang sudah ada dan sudah terencana sebelumnya. Metode pengumpulan datanya menggunakan data kuantitatif yang merupakan data sekunder. Adapun metode analisis yang digunakan regresi berganda.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya Variabel Dependen Financial statement fraud sering kali diawali dengan adanya praktek manajemen laba. Tindakan manajemen laba yang disalahgunakan dapat berakibat pada tindakan kecurangan laporan keuangan. Manajemen laba dapat diukur melalui discretionary accruals (DA) yang dihitung dengan cara menyelisihkan total accruals (TA) dan nondiscretionary accruals (NDA) dengan rumus berikut:

- $TA_{it} = Nit - OCF_{it}$
- $TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e$
- $NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rect_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$
- $DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$

Variabel Independen

1. Financial Targets (Pressure)

Financial stability merupakan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil (Kusumawardhani, 2013). Skousen et al., (2009) menyatakan bahwa bentuk manipulasi keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Financial targets diukur dengan formulasi di bawah ini

$$\Delta CHANGE = \frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t-1}{\text{Total Aset } t}$$

2. Nature of Industries (Opportunity)

Nature of industry merupakan bentuk resiko bagi perusahaan yang ada di suatu bidang industry. Resiko tersebut melibatkan

pertimbangan yang signifikan yang jauh lebih besar dari umumnya dan tergantung kepada estimasi persediaan yang berhubungan dengan penjualan. Nature of industry dalam penelitian ini diukur dengan persediaan, dimana persediaan merupakan bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu. Selain itu berhubungan dengan Receivable dan Sales.

$$Receivable = (Receivable\ t / Sales\ t) - (Receivable\ t-1 / Sales\ t-1)$$

3. Rationalization

Rationalization (rasionalisasi) dapat diartikan sebagai pembenaran sebelum tindak kejahatan dilakukan. Pembenaran sebenarnya merupakan bagian yang harus ada dari kejahatan itu sendiri, bahkan menjadi pemicu dalam melakukan kejahatan (Tuannakotta, 2010). Penelitian ini mengukur rationalization dengan rasio total akrual, karena menurut Skousen (2009) rasio total akrual dapat menggambarkan rasionalisasi yang berhubungan dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen. Total akrual akan berpengaruh terhadap fraudulent financial statement. karena akrual dipengaruhi keputusan manajemen dalam rasionalisasi laporan keuangan (Beneish, 1997). Rationalization diukur dengan rumus di bawah ini

$$\text{Total Akrual} = \frac{\text{Net income} - \text{cash flow from operation activity}}{\text{Total Assets}}$$

4. Capability

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan perubahan direksi dapat menyebabkan stress periode yang berdampak pada terbukanya peluang untuk melakukan fraud. Oleh karena itu penelitian ini memproksikan capability dengan pergantian direksi perusahaan (DCHANGE) yang diukur dengan variabel dummy. Variabel ini digunakan untuk pergantian direksi, dimana diberikan score 1 jika terjadi pergantian atau perubahan direksi selama periode 2016-2020 dan diberikan score 0 apabila tidak terjadi pergantian direksi selama 2016-2020.

5. Lack of Integrity

Penurunan Integritas Eksekutif diproyeksikan dengan EM (*Earnings Management*). Chen et al., 2012, menyatakan hal ini digunakan sebagai proksi kurangnya integritas eksekutif. Rasio EM dapat dihitung dengan membagi pendapatan non operasional dengan pendapatan.

6. Komite Audit

Komite Audit yaitu sejumlah anggota dewan direksi yang bertanggungjawab membantu auditor mempertahankan independensinya. Umumnya komite audit beranggotakan tiga sampai lima atau terkadang sebanyak tujuh komite audit yang bukan merupakan bagian dari manajemen perusahaan. Salah satu tanggungjawab komite audit adalah menilai laporan audit dari auditor eksternal serta merupakan penyambung dewan komisaris dan kompetensi yang dimiliki komite audit diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi auditor eksternal bagi perusahaan, sehingga Financial Statement Fraud dapat diminimalkan atau bahkan dihindari.

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Komite Audit}}{\text{Jumlah Komisaris}}$$

Uji Statistik

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (mean), dan nilai standar deviasi, dari variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *lack of integrity*, *komite audit* dan *fraudulent financial statement*.

Tabel 1. Uji Statistik

Variable	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
Pressure	-8,681371	0,905235	0,0394	0,4976
Opportunity	-2,186866	2,185041	0,0104	0,2624
Rationalization	-1,077279	200,211203	0,5566	10,6279
Capability	0	1	0,1042	0,306
Lack of integrity	-8367,22033	175778,553	834,4424	12388,7321
Komite audit	0	1,666667	0,7691	0,32
Fraudulent financial	16,388369	56,343581	40,6908	11,1466

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai minimum dari *pressure* adalah -8.681371, sementara nilai maksimum dari *pressure* adalah 0.905235. Rata-rata *pressure* adalah 0.0394, dengan standar deviasi 0.4976. Diketahui nilai minimum dari *opportunity* adalah -2.186866, sementara nilai maksimum dari *opportunity* adalah 2.185041. Rata-rata *opportunity* adalah 0.0104, dengan standar deviasi 0.2624. Diketahui nilai minimum dari *rationalization* adalah -1.077279, sementara nilai maksimum dari *rationalization* adalah 200.211203. Rata-rata *rationalization* adalah 0.5566, dengan standar deviasi 10.6279. Diketahui nilai minimum dari *capability* adalah 0, sementara nilai maksimum dari *capability* adalah 1. Rata-rata *capability* adalah 0.1042, dengan standar deviasi 0.306. Diketahui nilai minimum dari *lack of integrity* adalah -8367.22033, sementara nilai maksimum dari *lack of integrity* adalah 175778.552793. Rata-rata *lack of integrity* adalah 834.4424, dengan standar deviasi 12388.7321. Diketahui nilai minimum dari komite audit adalah 0, sementara nilai maksimum dari komite audit adalah 1.666667. Rata-rata komite audit adalah 0.7691, dengan standar deviasi 0.32. Diketahui nilai minimum dari *fraudulent financial statement* adalah 16.388369, sementara nilai maksimum dari *fraudulent financial statement* adalah 56.343581. Rata-rata *fraudulent financial statement* adalah 40.6908, dengan standar deviasi 11.1466.

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, uji normalitas terhadap residual dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Tingkat signifikansi yang digunakan. Dasar pengambilan keputusan adalah melihat angka probabilitas, dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali, 2013).

- Jika nilai probabilitas $\geq 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.
- Jika probabilitas $< 0,05$, maka asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Tabel 2. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		170
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation Absolute	2.14664703
Most Extreme Differences	Positive	.097
	Negative	.068
	Absolute	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z		1.261
Asymp. Sig. (2-tailed)		.083

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data

Sumber: Olah Data

Pada uji normalitas di atas nilai probabilitas atau Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,083. Oleh karena nilai probabilitas, yakni 0,083 lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi, yakni 0,05, maka asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Untuk memeriksa apakah terjadi multikolinearitas atau tidak dapat dilihat dari nilai variance inflation factor (VIF). Nilai VIF yang lebih dari 10 diindikasikan suatu variabel bebas terjadi multikolinearitas.

Tabel 3. Tabel Uji Multikolinearitas

		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pressure (X1)	.995	1.005
	Opportunity (X2)	.998	1.002
	Rationalization (X3)	.997	1.003
	Capability (X4)	.971	1.030
	Lack of Integrity (X5)	.973	1.028

Diketahui nilai VIF dari pressure adalah 1.005, nilai VIF dari opportunity adalah 1.002, nilai VIF dari rationalization adalah 1.003, nilai VIF dari capability adalah 1.030 dan nilai VIF dari lack of integrity adalah 1.028. Diketahui seluruh nilai VIF < 10, maka disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Glejser

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients t Sig.	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	1.670	.108		15.476 .000
	Pressure (X1)	.065	.147	.034	.441 .660
	Opportunity (X2)	-.029	.347	-.006	-.082 .934
	Rationalization (X3)	-.008	.007	-.096	-1.239 .217
	Capability (X4)	.095	.391	.019	.243 .809
	Lack of Integrity (X5)	7.738E-6	.000	.104	1.330 .185

a. Dependent Variable: abs_res

Sumber: Olah Data

Berdasarkan Tabel diatas diketahui nilai Sig. Glejser dari pressure adalah 0.660, nilai Sig. Glejser dari opportunity adalah 0.934, nilai Sig. Glejser dari rationalization adalah 0.217, nilai Sig. Glejser dari capability adalah 0.809 dan nilai Sig. Glejser dari lack of integrity adalah 0.185. Diketahui seluruh nilai Sig. Glejser dari masing-masing variabel bebas di atas 0,05, maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Uji Durbin-Watson

Model	Durbin-Watson
1	1.916

Sumber: Olah Data

Nilai statistik dari uji Durbin-Watson yang lebih kecil dari 1 atau lebih besar dari 3 diindikasikan terjadi autokorelasi. Berdasarkan Tabel 4.6, nilai dari statistik Durbin-Watson adalah 1,916. Perhatikan bahwa karena nilai statistik Durbin-Watson terletak di antara 1 dan 3, yakni $1 < 1,916 < 3$, maka asumsi non-autokorelasi terpenuhi. Dengan kata lain, tidak terjadi gejala autokorelasi.

Tabel 6. Analisis Regresi Linear Berganda

	Coefficients ^a			t	Sig.	Tolerance	VIF
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients					
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	48.373	.176		274.311	.000		
Pressure (X1)	-.284	.241	-.070	-1.177	.241	.995	1.005
Opportunity (X2)	.158	.567	.017	.279	.781	.998	1.002
Rationalization (X3)	-.092	.011	-.500	-8.450	.000	.997	1.003
Capability (X4)	-.766	.638	-.072	-1.200	.232	.971	1.030
Lack of Integrity (X5)	-.00006244E-5	.000	-.394	-6.567	.000	.973	1.028

a. Dependent Variable: Fraudulent Financial Statement (Y)
Sumber: Olah Data

Berdasarkan Tabel diatas diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = 48.373 - 0.284X_1 + 0.158X_2 - 0.092X_3 - 0.766X_4 - 6.244E-5X_5 + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diinterpretasi sebagai berikut:

- Diketahui nilai konstanta adalah 48,373. Nilai tersebut dapat diartikan apabila pressure, opportunity, rationalization, capability, lack of integrity tidak berpengaruh, maka nilai variabel dependen fraudulent financial statement adalah 48,373.
- Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel pressure adalah -0.284, yakni bernilai negatif. Hal ini berarti ketika pressure meningkat sebesar 1 satuan, maka fraudulent financial statement cenderung menurun sebesar -0.284.
- Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel opportunity adalah 0.158, yakni bernilai positif. Hal ini berarti ketika opportunity meningkat sebesar 1 satuan, maka fraudulent financial statement cenderung meningkat sebesar 0.158.
- Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel rationalization adalah -0.092, yakni bernilai negatif. Hal ini berarti ketika rationalization meningkat sebesar 1 satuan, maka fraudulent

financial statement cenderung menurun sebesar -0.092.

- Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel capability adalah -0.766, yakni bernilai negatif. Hal ini berarti ketika capability meningkat sebesar 1 satuan, maka fraudulent financial statement cenderung menurun sebesar -0.766.
- Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel lack of integrity adalah -6.244E-5 atau -0,00006244, yakni bernilai negatif. Hal ini berarti ketika lack of integrity meningkat sebesar 1 satuan, maka fraudulent financial statement cenderung menurun sebesar -6.244E-5 atau -0,00006244.

Pengujian Hipotesis

Tabel 7. Uji Signifikansi Pengaruh Simultan (Uji F)

Mode	1	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	578.923	5	115.785	24.383	.000a
	Residual	778.768	164	4.749		
	Total	1357.691	169			

Sumber: Olah Data

- a. Predictors: (Constant), Lack of Integrity (X5), Rationalization (X3), Opportunity (X2), Pressure (X1), Capability (X4)
- b. Dependent Variable: Fraudulent Financial Statement (Y)

Berdasarkan Tabel diatas diketahui nilai F hitung 24,383 dan nilai Sig. adalah 0,000. Diketahui F hitung 24,383 > nilai F tabel 2,269 (F tabel tersaji di lampiran) dan nilai Sig. 0,000 < 0,05, maka pressure, opportunity, rationalization, capability, lack of integrity secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial statement.

Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)

Tabel dibawah menyajikan nilai koefisien regresi, serta nilai statistik t untuk pengujian pengaruh secara parsial.

Tabel 8. Nilai Koefisien Regresi

	Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	Unstandardized Coefficients	Std. Error					
1 (Constant)	48.373	.176		274.311	.000		
Pressure (X1)	-.284	.241	-.070	-1.177	.241	.995	1.005
Opportunity (X2)	.158	.567	.017	.279	.781	.998	1.002
Rationalization (X3)	-.092	.011	-.500	-8.450	.000	.997	1.003
Capability (X4)	-.766	.638	-.072	-1.200	.232	.971	1.030
Lack of Integrity (X5)	6.244E-5	.000	-.394	-6.567	.000	.973	1.028

a. Dependent Variable: Fraudulent Financial Statement (Y)
Sumber: Olah Data

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil:

- Diketahui pressure berpengaruh negatif terhadap fraudulent financial statement, dengan nilai koefisien regresi -0,284, namun tidak signifikan, dengan nilai Sig. 0,241 > 0,05 (Hipotesis Ditolak).
- Diketahui opportunity berpengaruh positif terhadap fraudulent financial statement, dengan nilai koefisien regresi 0,158, namun tidak signifikan, dengan nilai Sig. 0,781 > 0,05 (Hipotesis Ditolak).
- Diketahui rationalization berpengaruh negatif terhadap fraudulent financial statement, dengan nilai koefisien regresi -0,092, dan signifikan, dengan nilai Sig. 0,000 < 0,05 (Hipotesis Diterima).
- Diketahui capability berpengaruh negatif terhadap fraudulent financial statement, dengan nilai koefisien regresi -0,766, namun tidak signifikan, dengan nilai Sig. 0,232 > 0,05 (Hipotesis Ditolak)
- Diketahui lack of integrity berpengaruh negatif terhadap fraudulent financial statement, dengan nilai koefisien regresi -0,00006244, dan signifikan, dengan nilai Sig. 0,000 < 0,05 (Hipotesis Diterima).

Tabel 9. Pengujian Moderasi

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Std. Error			
1	(Constant)	49.867	.497		100.298	.000
		1.530	2.590	.376	.591	.556
	Pressure (X1)	-.074	.773	-.008	-.095	.924
	Opportunity (X2)	.239	.471	.1295	.508	.612
	Rationalization (X3)	-3.557	1.853	-.334	-1.919	.057
	Capability (X4)	.000	.000	-.943	-3.734	.000
	Lack of Integrity (X5)	-1.701	.506	-.210	-3.359	.001
	Komite sAudit (Z) X1Z	-1.333	1.757	-.483	-.759	.449
	X2Z X3Z X4Z	.099	1.110	.007	.089	.929
	X5Z	-.902	1.256	-1.834	-.719	.473
		2.817	1.985	.245	1.419	.158
		.000	.000	.551	2.150	.033

a. Dependent Variable: Fraudulent Financial Statement (Y)
Sumber: Olah Data

$$Y = 49.867 + 1.530X1 - 0.074X2 + 0.239X3 - 3.557X4 + 0.000X5 - 1.701Z - 1.333X1Z + 0.099X2Z - 0.902X3Z - 2.817X4Z + 0.000X5Z$$

Berdasarkan hasil pengujian moderasi pada Tabel diatas yaitu:

- 1). Komite audit tidak signifikan memoderasi pengaruh pressure terhadap fraudulent financial statement, dengan nilai Sig = 0,449 > 0,05.
- 2). Komite audit tidak signifikan memoderasi pengaruh opportunity terhadap fraudulent financial statement, dengan nilai Sig = 0,929 > 0,05.
- 3). Komite audit tidak signifikan memoderasi pengaruh rationalization terhadap fraudulent financial statement, dengan nilai Sig = 0,473 > 0,05.
- 4). Komite audit tidak signifikan memoderasi pengaruh capability terhadap fraudulent financial statement, dengan nilai Sig = 0,158 > 0,05.
- 5). Komite audit signifikan memoderasi pengaruh lack of integrity terhadap fraudulent financial statement, dengan nilai Sig = 0,033 < 0,05.

5. KESIMPULAN

- 1). *Pressure, opportunity, rationalization, capability dan lack of integrity* secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
- 2). Secara parsial *pressure* dan *capability* berpengaruh negatif namun tidak signifikan, *opportunity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Kemudian *rationalization* dan *lack of integrity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
- 3). Komite audit tidak mampu memoderasi *pressure, opportunity, rationalization* dan *capability* terhadap *fraudulent financial statement*, namun komite audit mampu memperlemah pengaruh *lack of integrity* terhadap *fraudulent financial statement*.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. 2016. "Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse". Austin, Texas: Association of Certified Fraud Examiners.
- AICPA, SAS No.99. 2002. "Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit". New York: AICPA.
- Cressey, D. 1953. "The Internal Auditor as Fraud Buster".
- Managerial Auditing Journal. MCB University Press.
- Chen, J., Cumming, D., Hou, W., & Lee, E. (2013). "Executive integrity, audit opinion, and Fraud in Chinese". Elsevier.
- Enrhard, W., M. Jensen, S. Zaffron, 2007, Integrity: "A Positive Model that Incorporates the Normative Phenomena of Morality, Ethics and Legality, Harvard Business School NOM Working". Paper No. 06-11, Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=920625>
- Francis, J., and J. Krishnan. 1999. "Accounting Accruals and Auditor Reporting Conservatism". Contemporary Accounting Research 17: 135-165.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. 2011. Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition. United States of America : Wiley.
- Kusuma I.P, Fernanda. 2016. Deteksi Financial Statement Fraud dengan Beneish M-Score. Jurnal Mahasiswa Unesa.
- Larasati Tania, Aniek W, Agus M." Keahlian Keuangan Komite Audit Dalam Memoderasi Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan". Jurnal Syntax Transformation: p-ISSN: 2721-3854 e- ISSN: 2721-2769. Vol. 1 No. 8, Oktober 2020.
- Novita, Nova. 2019."Teori Fraud Pentagon dan Deteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan". Jurnal Akuntansi Kotemporer(Jako)-VOL 11 No 2-Juli2019-Halaman 64-73.
- Nugraheni, Triatmoko. 2017. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory". Jurnal Akuntansi dan Auditing. Volume 14/No. 2 Tahun 2017: 118-143.
- Pitaloka, Majidah, 2019."Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). E- Proceeding of Management: Vol. 6, No.1 April 2019. ISSN: 2355-9357.
- Skousen, C. J., Smith, K. R. and Wright, C. J. 2008. Detecting and Preceding Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS 99. <http://ssrn.com/abstract=1295494> pada 25 Juli 2016.
- Tuanakotta, T. M. (2014). Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan. Jakarta:Salemba Empat.

- Umar, Haryono. 2017. *Corruption The Devil*. Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta.
- Wailan'An Evi Juita, Erlina, Erwin A Bakar. Effect of Fraud Diamond on Fraud Financial Statement Detection with audit Committee As Modetation Variabels in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange In The Period of 2015-2017. Universitas Sumatera Utara.2019
- Wolfe, David T. dan Hermanson, Dana R. 2004. "The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud".The CPA Journal December, pp.1-5.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112– 125.
- Yanto.2020."Pengaruh Integritas Eksekutif Terhadap Terjadinya Fraud dengan Opini Audit Sebagai Variabel Moderasi". ISSN 2407-1072. *Jurnal Akuntanika*, Vol.6, No.2, Juli-Desember 2020.